

**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Pada
Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten
Bulukumba**

SKRIPSI DHIYA

SYAFIQAH

E031191057



DEPARTEMEN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU

SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS

HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA DIGITAL KASUS PADA
KELURAHAN KALUMEME KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN
BULUKUMBA**

DHIYA SYAFIQAH

E031191057

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada tanggal 12
bulan Juli tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

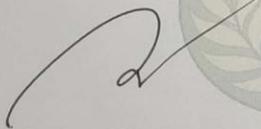
pada

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

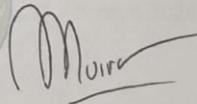
Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,



Dr. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 196303101990021001



Musrayani Usman S.Sos., M.Si
NIP. 198405242019032011

Mengetahui:

PLT Ketua Departemen Sosiologi

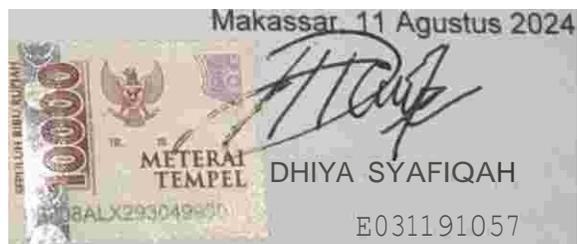


Prof. Dr. Phill. Sukri, SIP, M.Si
NIP. 197508182008013008

**PERNYATAAN KEASUAN SKRIPSI
DAN PEUMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini UYII menyatakan bahwa, skripsi berjudul "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA DIGITAL KASUS PADA KELURAHAN KALUMEME KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Arsyad Genda, M.Si dan Musrayani Usman S.Sos.,M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Halaman Persembahan

“kamu tidak perlu berusaha keras untuk menjadi mengesankan, terus hidup dan berjuang sudah sangat hebat. Ingat setiap pencapaian memiliki jalan dan proses tersendiri jadi jangan bandingkan pencapaianmu dengan pencapaian orang lain. ”

“boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS – AL BAQARAH 216)

“Skripsi ini saya persembahkan, untuk orang tua, kakak, adik, saudara, sahabat dan orang yang menemani saya dari awal menyusun hingga saat ini. Terimah kasih kepada informan yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi. Skripsi ini PPadalah bukti bahwa saya dapa tmenyelesaikannya dengan adanya doa.dukungan dan tekanan dari orang-orang yang tercinta”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melipahkan karunia beserta rahmat-NYA, sehingga penyusun dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Kasus Pada Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba”

Penulis sadar dalam penyusunan skripsi ini tentu saja membutuhkan waktu dan proses yang panjang, banyaknya ekspektasi-ekspektasi yang tidak terpenuhi terganti dengan kenyataan yang menyakitkan. Namun penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir. Maka dari itu penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak:

1. Kepada keluarga besar penulis yang tak kenal lelah memberikan dukungan dan tekanan kepada penulis serta memenuhi kebutuhan penulis juga mendoakan penulis agar senantiasa kesehatan dan urusannya berjalan lancar. Kepada **Eko Hindariono** terimakasih telah menjadi ayah yang baik dan selalu mengerti perasaan penulis saat penulis sedang dimarahi serta mama saya **Andi Besse Peyah** terimakasih telah menjadi mama yang sangat mengerti, menyayangi penulis, dan selalu mengusahakan agar kebutuhan penulis terpenuhi.
2. Kepada kakak penulis **Adilah Muhaimin** terimakasih telah menjadi kakak yang sangat baik dan perhatian, selalu mendengarkan cerita dan curhatan penulis serta, tak pernah bosan memberikan dukungan dan transferan pada penulis. Dan untuk adik penulis **Rihada Tul Aisy** terimakasih telah menjadi adik yang baik, pengertian dan juga selalu menjadi tempat cerita penulis walaupun terkadang amat menjengkelkan serta selalu menjadi penghibur di saat penulis sedang sedih dan di marahi.
3. Pembimbing akademi penulis **Dr. Arsyad Genda, M.Si & Musrayani Usman S.sos., M.Sos** yang telah meluangkan waktu serta bersabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran dan dukungan serta menjadi teman diskusi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. **Dr Nuvida Raf, S.Sos., MA & Atma Ras, S.Sos., MA** selaku penguji skripsi penulis telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memberikan saran-saran dari kekurangan penulis dalam penulisan tugas akhir ini.

5. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc**, selaku rektor dari Universitas Hasanuddin.
6. **Dr. Phill Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. **Prof. Hasbi, M, Si, Ph, D**, selaku Ketua Departemen Sosiologi.
8. Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih ilmu dan didikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi, terima kasih telah banyak membantu selama menjadi mahasiswa. Terutama **Rosnaini, SE** dan **Hidayat, S.IP., M.Si** yang banyak membantu serta kemudahan dalam pengurusan berkas selama masa perkuliahan.
10. Kepada **Tante-tante dan Paman** Penulis, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan dukungan, doa dan bantuan pada penulis.
11. Kepada orang yang kuanggap sebagai saudara sendiri dan orang yang selalu menjadi tempat bercerita, berkeluh kesah yang tak pernah bosan mendengar keluhan dan cerita penulis **Devi Selviana Sabri** terimakasih untuk selalu ada dan menjadi bagian dari cerita hidup penulis dari masa Smk hingga sekarang.
12. Kepada teman Smk Penulis **ALAM, TAUFIK DAN ESTI**. Terimakasih telah menjadi penghibur serta penyemangat penulis di saat lagi sedih.
13. Kepada **Rina Muhasif** teman curhat sekaligus teman serantau senasib yang tak pernah lelah memberikan semangat, bantuan dan juga senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis terimakasih telah menjadi penyemangat dan sahabat yang baik.
14. Kepada **Putri Indah Sari, Nur Fitriani Ekawati, Astri Puti Utami**. Terimakasih telah menjadi *bestie* penulis yang selama ini memberikan dukungan dan bantuan di saat perkuliahan.
15. Kepada sepupu penulis, **Andi Sri Wahyuni Nur & Suami, Nur Afifah, Andi Zakiah & Suami, Rangren & Istri**. Terimakasih telah menjadi tempat penulis bercerita dan menjadi penyemangat, penghibur, pembela saat penulis ditanya kapan wisuda? dan senantiasa memberikan bantuan pada penulis.

16. Kepada Inisial **A.B** terimakasih telah menjadi orang yang senantiasa selalu ada dari tahun 2020 hingga sekarang. Menemani penulis disaat susah maupun senang menjadi orang yang menyayangi, menghibur membela penulis saat sedang dimarahi, serta selalu berusaha untuk memenuhi keinginan dan membahagiakan penulis.
17. **Sosiologi 2019**, terima kasih telah menjadi teman yang menyenangkan, teman diskusi serta membantu selama menempuh pendidikan di departemen sosiologi.
18. **Informan**, terimakasih telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan kooperatif untuk menyelesaikan serta bantuan yang diberikan selama pengerjaan penulisan tugas akhir.
19. Untuk semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kemudahan dan bantuan selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, semoga kalian diberi kemudahan dan kesehatan setiap langkahnya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, memerlukan saran dan kritik sangat diharapkan untuk perjalanan akademis selanjutnya bagi penulis. Saran dan kritik dapat di sampaikan dialamat email: syafiqahdhiya02@gmail.com

Terima kasih

Dhiya Syafiqah

ABSTRAK

Dhiya Syafiqah (E031191057), POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA DIGITAL KASUS PADA KELURAHAN KALUMEME KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA, Dibimbing oleh Dr. Arsyad Genda, M.Si dan Musrayani Usman S,sos., M.Sos

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua penjelasan yakni pertama pola asuh apa yang di terapkan oleh orang tua di era digital apakah menerapkan pola asuh otoriter,demokrasi,permissif atau pengabaian dan kedua bagaimana penerapan pola asuh yang ditetapkan di era digital pada keluraham kalumeme kecamatan ujung bulu kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deksriptif serta strategi penelitian bedasarkan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil delapan orang tua dengan kriteria memiliki anak diumur 7-17 tahun serta selalu bermain ponsel dari masyarakat di kelurahan kalumeme kecamatan ujung bulu kabupaten bulukumba dari berbagai profesi. Penentuan dengan *purposive sampling* yang memenuhi karakteristik sebagai informan.

Hasil penelitian dalam era digital orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokrasi, alasan mereka menerapkan pola asuh demokrasi dan otoriter menurut para orang tua sangat efektif di era digital karena sisi kehangatan dan sisi ketegasan seimbang dalam pola asuh demokrasi dan sisi ketegasan lebih tinggi disbanding sisi kehangatan dalam pola asuh otirter. Adapun cara menerapkan pola asuh otoriter dan demokrasi yang di pilih orang tua kerap membuat peraturan dan perjanjian mengenai penggunaan dalam ponsel dan internet, mereka biasanya memainkan ponsel tanpa menggunakan internet dengan bermain game offline sedangkan penggunaan internet dengan menonton youtube, aturan waktu juga diterapkan dalam penggunaan ponsel dan internet, pemeriksaan riwayat dalam pgunaan internet.

Kata Kunci: *Orang Tua, Pola Asuh, Era Digital, Otoriter, Demokrasi*

ABSTRACT

Dhiya Syafiqah (E031191057), PARENTING OF CHILDREN IN THE DIGITAL ERA CASE IN KALUMEME VILLAGE, UJUNG BULU DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY, Guided by Dr. Arsyad Genda, M.Si and Musrayani Usman S, sos., M.Sos

This research aims to find out two explanations, namely, first, what parenting patterns are applied by parents in the digital era, whether they apply authoritarian, democratic, permissive or neglectful parenting patterns, and secondly, how do apply the parenting patterns determined in the digital era in the Kalumeme sub-district, Ujung Bulu sub-district, regency. Bulukumba. This research uses a qualitative research method. This research uses a qualitative method with a descriptive type and a research strategy based on case studies. This research was conducted by taking eight parents with the criteria of having children aged 7-17 years and always playing with cellphones from people in the Kalumeme sub-district, Ujung Bulu sub-district, Bulukumba district from various professions. Determining by purposive sampling who meets the characteristics of an informant.

The results of research in the digital era of parents applying authoritarian and democratic parenting styles, the reason they apply democratic and authoritarian parenting patterns according to parents is very effective in the digital era because the warmth side and the firmness side are balanced in democratic parenting and the assertiveness side is higher than the warmth side in an autonomous parenting style. As for how to implement authoritarian and democratic parenting styles that parents choose, they often make rules and agreements regarding cellphone and internet use. They usually play cellphones without using the internet by playing offline games, while using the internet by watching YouTube, time rules are also applied in cellphone use. and internet, checking history of internet usage..

Keywords: *Parents, Parenting Patterns, Digital Era, Otoriter, Democracy*

DAFTAR ISI

Halaman Persembahan.....	iv	
KATA PENGANTAR	v	
ABSTRAK	viii	
ABSTRACT.....	ix	
DAFTAR ISI	x	
Daftar Table.....	xii	
Daftar Gambar	xiii	
BAB I 1		
PENDAHULUAN	1	
1.1 Latar Belakang.....	1	
1.2 Rumusan Masalah.....	5	
1.3 Tujuan Penelitian.....	5	
1.4 Manfaat Penelitian.....	6	
BAB II 7		
TINJAUAN PUSTAKA.....	7	
2.1 Teori Stuktural Fungsional	7	
2.2 Model Sosialisasi	9	
2.3 Keluarga	10	
2.4 Pola Asuh	13	
2.5 Permasalahan Di Era Digital.....	17	
2.6 Kerangka Berfikir	20	
2.7 Penelitian Terdahulu.....	22	
BAB III		24
METODE PENELITIAN	24	
3.1 Waktu Dan Lokasi Penelitian	24	
3.2 Tipe Dan Dasar Penelitian.....	25	
3.3 Teknik Penentuan Informan	26	
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26	
3.6 Teknik Keabsahan Data	28	

BAB IV	29
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	29
4.1 Kondisi Geografis Kelurahan kalumeme	29
4.2 Kondisi Iklim	29
4.3 Kondisi Demografi	30
4.4 Sarana Dan Prasarana	30
4.5 Perekonomian Masyarakat	31
5.1 Karakteristik Informan	32
5.2 Model Pola Asuh Di Era Digital Pada Masyarakat Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kota Bulukumba	34
5.3 Model Sosialisasi Pola Asuh Di Era Digital	48
BAB VI	64
KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1 KESIMPULAN	64
6.2 SARAN	65
Daftar Pustaka	66
LAMPIRAN	69
1. Lampiran Pedoman Wawancara	70

Daftar Table

<u>Tabel 2 1 Keluarga Modern Dan Non Modern</u>	12
<u>Tabel 2 2 Ciri-Ciri Pola Asuh</u>	15
<u>Tabel 2 3 Tabel Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Teknologi</u>	18
<u>Tabel 3 1 Jadwal tahapan penelitian</u>	25
<u>Tabel 4. 1 Sarana Dan Prasarana</u>	30
<u>Kelurahan Kalumeme</u>	30
<u>Tabel 5 1 Karakteristik Informan Data Dan Informan Kelurahan Kalumeme</u>	33
<u>Tabel 5 2 keria sama dan kritikan antara orang tua dan anak</u>	40
<u>Tabel 5 3 Alasan Penerapan Pola Asuh serta Alasan penentuan Toko Utama Dalam Pola Asuh</u>	41
<u>Tabel 5 4 Tabel Dampak Positif Dan Negatif ponsel Dan Internet</u> ...	44
<u>Tabel 5 5 Peran Dan Aturan Orang Tua Dalam Penggunaan Ponsel Dan Internet</u>	45
<u>Tabel 5. 6 Peran Orang Tua Dalam Pemberian Batasan Waktu Serta Pengalihan Dalam Penggunaan Ponsel Dan Internet</u>	52
<u>Table 5 7 Peran Orang Tua Menjadi Contoh Yang Baik Dalam Penggunaan Ponsel Dan Internet</u>	55
<u>Tabel 5. 6 Cara Orang Tua Membangun Kesadaran Mengenai Kecanduan Internet</u>	57
<u>Tabel 5. 7 Tanggapan Orang Tua ketika Anak Kedapatan Mengakses Internet Dengan Buruk</u>	60

Daftar Gambar

<u>Gambar 1 Wawancara Dengan Informan AJ</u>	72
<u>Gambar 2 Wawancara Dengan Informan AT</u>	72
<u>Gambar 3 Wawancara Dengan Informan FT</u>	72
<u>Gambar 4 Wawancara Dengan Informan AM</u>	73
<u>Gambar 7 Permohonan Izin Melakukan Penelitian</u>	74
<u>Gambar 8 Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu</u>	75
<u>Gambar 9 Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu</u>	75
<u>Gambar 10 Surat Izin Meneliti Kabupaten Bulukumba</u>	77
<u>Gambar 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian</u>	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dr Evy Clara menjelaskan Keluarga merupakan Lembaga pendidikan pertama dan utama dalam seorang anak sebelum terjun ke dunia luar. Sebagai lembaga sosial pertama, keluarga merupakan objek masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga anak mencoba untuk bereksperimentasi dengan lingkungannya melalui proses interaksi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi dengan memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang termanifestasikan dalam kebudayaannya

Menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, Bab 1 Pasal 1 ayat 6, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya (duda) atau ibu dengan anaknya (janda). Keluarga menjalankan fungsi menjadi suatu sistem sosial yg bisa membentuk karakter dan moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah kawasan berkumpulnya ayah, bunda, dan anak. Suatu keluarga ialah daerah ternyaman bagi anak, dengan keluarga segala sesuatu berkembang, kemampuan buat bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, beropini, hingga sikap yg menyimpang. Keluarga artinya payung kehidupan seseorang anak. Keluarga mempunyai fungsi utama pada mengasuh anak, di segala tata cara serta etika yang berlaku di dalam lingkungan warga, dan budayanya bisa diteruskan karakter seseorang anak sudah mulai terbentuk semenjak dini. Dalam hal ini peran orangtua tentunya sangatlah berpengaruh serta menentukan bagaimana karakter mereka kelak.

Safitri juga menjelaskan dalam skripsinya "Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital" tahun 2011 bahwa Perilaku orang tua akan sangat menentukan perilaku anak-anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh perilaku kedua orangtuanya. Di dalam keluarga perilaku orang tua menjadi model bagi anak-anaknya untuk berperilaku. Setiap saat anak mengamati perilaku orang tuanya lalu anak tersebut meniru tindakan yang dilakukan orangtuanya dan menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam mendidik putra-putrinya, karena orang tua yang akan menentukan perilaku anak baik maupun buruk

Orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan yang mereka berikan terhadap anak memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Ketidaksadaran atau ketidaktahuan orang tua akan hal tersebut terlihat dari besarnya angka tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di dalam keluarga. Tentu hal ini tidak akan terjadi apabila orang tua menyadari bahwa tindakannya tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anaknya. Pola asuh yang keliru akan memberikan efek buruk terhadap perkembangan anak. Karakter seorang anak dapat dibentuk sejak dini dengan cara menerapkan pola asuh yang baik dan tepat sejak dini.

Faisal dalam Jurnalnya "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital" tahun 2016 menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman. Cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anaknya. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Serta pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain lain.

Tujuan dari pola asuh untuk mendukung dari perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual dari seorang anak yang berlangsung sejak lahir hingga dewasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; 4) Memberikan Pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dan orang tua dalam pembelajaran dan Pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menjadi hal utama dalam memberikan perhatian terhadap anak namun sayangnya masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini. (Aslan, 2019)

Perkembangan teknologi serta informasi dapat membuat pekerjaan dan kebutuhan manusia lebih mudah dikerjakan serta dipenuhi. Namun di sisi lain, setiap

kemajuan dan peningkatan membawa implikasi negatif dan merusak jika manusia tidak memiliki sikap yang pandai mengatur waktu, kritis dan juga selektif. Perkembangan teknologi serta informasi saat ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial anak. Anak-anak yang hidup di era milenial tentu akan terpengaruh oleh teknologi dan perkembangan digital. Tidak heran jika saat ini anak-anak dikelompokkan sebagai generasi digital, tepatnya mereka yang sudah dikenal dengan media elektronik dan digital sejak lahir.

Jurnal Stephanus Turnitus Rahmat "Pola Asuh Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital .. Pendidikan Dan Kebudayaan Miso" tahun 2018 mengungkapkan bahwa Anak-anak yang hidup pada masa ini memiliki ciri-ciri, yaitu perilaku ketergantungan terhadap internet yang sangat tinggi. Perilaku tersebut pada akhirnya berdampak secara langsung terhadap sikap karakter anak-anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup pada masa digital. Menurut (HU Koran Sindo, 10/08/2017) menyebutkan bahwa generasi digital memiliki ciri-ciri yaitu *connected*, *imaginative*, dan *confidence* (3C). *Connected* yang berarti terhubung menjelaskan bahwa generasi ini bisa menjadi individu yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti. Anak-anak yang lahir di generasi digital atau milenial ini juga sangat pandai menjelajahi media sosial dan web. Mereka juga sangat familiar dalam menggunakan Facebook, Twitter, Way, dan Instagram serta media sosial lainnya.

Kreatif yang berarti imajinatif menjelaskan bahwa generasi ini terdiri dari individu-individu yang biasanya berpikir sangat kreatif dan imajinatif, kaya akan pemikiran dan konsep, serta mampu menjelaskan pemikiran dan konsep tersebut dengan cemerlang. Generasi milenial merupakan era imajinatif, salah satu bukti yang muncul adalah perkembangan zaman serta tumbuhnya perusahaan baru serta perusahaan kreatif lainnya yang dikembangkan oleh anak-anak generasi milenial dan digital. Percaya diri atau *confidence* menjelaskan bahwa generasi ini merupakan kelompok individu-individu yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan dapat mengemukakan pendapat serta berdebat di depan umum. Kepribadian ini dapat dilihat dengan tidak sungkannya generasi milenial dan digital untuk berdebat dan berpendapat pada media sosial ini dijelaskan oleh Taufik Ziaul Haq dalam jurnalnya di tahun 2020 "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Milenial Ditinjau Dari Neurosains"

Menurut Kemendikbud RI, Juli 2011-12, bahwa karakteristik anak-anak generasi digital dapat dilihat dari segi kepribadian, perlindungan privasi,

keistimewaan dalam berekspresi serta pola belajar. Dari segi karakter generasi digital juga tak ketinggalan untuk membuat akun media sosial seperti, facebook, path, twitter, Instagram dan youtube. Hal ini dilakukakan agar mereka tidak ketinggalan terhadap kemajuan teknologi dan informasi. Dari segi perlindungan privasi generasi digital lebih condong terbuka dan blak-blakan. Dari segi keistimewaan dalam bereksprei generasi digital merupakan pribadi yang suka kebebasan, tidak ingin dikekang juga tidak ingin diatur serta ingin memegang kendali. Dengan adanya internet dapat memberikan kebebasan dalam berskpresi dan bertindak, sedangkan dari segi pola belajar generasi digital memiliki karakteristik dapat mempeoleh semua hal yang dapat diakses dengan google, yahoo atau laman pencarian lainnya. Hal ini mempengaruhi kemampuan belajar mereka yang cenderung lebih cepat dikarenakan segala informasi dapat diakses dalam genggamannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri perilaku anak pada era digital dapat diketahui dengan semakin meningkatnya padatnya penggunaan media elektronik. Badan pusat statistik (BPS) menyatakan bahwa, anak di umur 5 tahun ke atas sudah menggunakan *smarthphone*, mengakses internet serta menggunakan media sosial. BPS menunjukkan data bahwa terdapat 88,99% anak di atas 5 tahun yang mengakses media sosial, 66,13 % mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan berita, 63,08% mengakses hiburan, 33,04% mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolah serta 16,25 % untuk mengakses pembelian barang atau jasa. Dalam hal ini penggunaan *smartphone* serta akses internet tetap perlu dalam pengawasan orang tua agar dapat terhindari dari dampak negative.

Fungsi keluarga sangat penting terutama bagaimana cara orang tua mewujudkan suasana yang tidak terpengaruh dengan media digital juga dapat memberikan pola asuh yang baik dan tepat di era digital. Agar penggunaan media sosial dapat digunakan dengan baik serta berjalan positif. Pola asuh pada anak harus diberikan sejak dini agar ketika sudah dewasa anak memiliki perilaku yang baik serta dapat beradaptasi dengan setiap kemajuan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Keluarga dapat memberikan pengarahan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi.

Mendidik anak di era digital suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan secara ideal karena berbagai pengaruh yang muncul seiring perkembangan teknologi dan informasi di mana, anak-anak yang memiliki perilaku kecanduan akan perangkat digital, tidak bertanggung jawab, penurunan moral, serta perilaku negative lainnya.

Begitupun di kota bulukumba kecamatan ujung bulu menunjukkan anak-anak di umur 7 tahun sudah tidak asing dengan *smartphone* serta ibu-ibu muda yang mulai mengenalkan *smartphone* sejak dini pada anaknya, tentu saja hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, dari pengamatan peneliti melihat bahwa ada beberapa masalah yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan yaitu masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan. Hal ini serupa dengan jurnal Aslan tahun 2019 mengenai “Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital”

Masalah yang terjadi di era digital seperti yang dijelaskan Ahmad Muslih Atmojo dalam jurnalnya di tahun 2022 “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital” dalam lingkungan sekolah yaitu menurunnya minat serta motivasi peserta didik terkhusus tingkat SD, untuk belajar di lingkungan sekolah dikarenakan adanya rasa ingin cepat pulang untuk menggunakan *smartphone*, serta jaranganya mengerjakan pr atau tugas sekolah karena terlalu lama menggunakan *smartphone*. Masalah yang terjadi di rumah yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dalam penggunaan *smartphone* ada anak. Hal ini dilakukan dikala orang tua sibuk akan kegiatan dan urusan masing masing mereka memberikan *smartphone* agar anak tenang dan tidak gelisah, hal ini dapat memecahkan komunikasi dalam sebuah keluarga. (Ahmad Muslih Atmojo 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak di era digital, sehingga peneliti mengambil judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Di Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Di Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Di Kelurahan Kalumem Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Di Kelurahan Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Kasus Di Kelurahan Kalumem Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat antara lain:

a. Manfaat secara teoritis

- Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya untuk usaha pengembangan disiplin ilmu, khususnya sosiologi keluarga

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Stuktural Fungsional

Robert K Merton seorang sosiolog yang mengembangkan teori struktural fungsional Merton sangat tertarik untuk membangun teori sosial Keadaan Struktur Sosial dan Fungsi Organisme kehidupan. Teori fungsionalis Merton juga mempengaruhi teori Positivisme menurutnya karena hal ini berkaitan dengan fakta-fakta objektif dari kehidupan masyarakat. Menurut Merton, perhatian terhadap fungsi sosial yang diteliti adalah tentang apa yang ada. tampak. Unit dasar teori positivis adalah konsep Sosiologi yang memberikan dasar untuk verifikasi empiris. Emile Durkheim juga berdependapat mengenai teori struktural fungsional Merton ia menyebut konsep ini fakta sosial. Fakta sosial adalah konsep yang memiliki realitas empiris di luar individu. dimana Teori fungsionalis Merton juga dipengaruhi dan berkaitan dengan fakta sosial Durkheim.

Gagasan bahwa struktur sosial membatasi dan mempengaruhi perilaku individu. Merton dianggap ahli dalam fungsionalisme karena ia dapat memodifikasi pendekatan fungsionalis. Dia juga menekankan perbedaan antara fungsi dan disfungsi, yang memungkinkan untuk memeriksa perubahan sosial yang ada. publik. Demikian pula, perbedaan antara fungsi terbuka dan tersirat yang memungkinkan studi tentang lembaga sosial. Oleh karena itu, teori Merton suka mempelajari strukturalisme.(Iz Adibah,2018)

Teori struktural-fungsionalis menurut Robert K. Merton ternyata berbeda dengan pendahulunya sekaligus mentornya, Talcott Parsons. Sementara Talcott Parsons lebih menekankan pada arah subjektif dari perilaku individu dalam teorinya, Robert K. Merton berfokus pada konsekuensi objektif dari perilaku individu. Merton menekankan perilaku berulang atau standar dalam kaitannya dengan kelangsungan sistem sosial di mana perilaku itu berakar. Dalam hal ini, perhatian Merton lebih terfokus pada apakah hasil objektif meningkatkan kelangsungan hidup sistem sosial, terlepas dari motivasi dan tujuan subjektif individu. Fungsionalisme struktural

berfokus pada fungsi sosial daripada motivasi individu. Fungsionalitas didefinisikan sebagai hasil yang diamati dari mengadaptasi atau menyesuaikan sistem tertentu.

Analisis Merton mengenai hubungan antara budaya, struktur dan anomie. Budaya didefinisikan sebagai seperangkat nilai normatif yang teratur yang memandu perilaku yang sama dari semua anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai seperangkat hubungan sosial yang teratur yang mempengaruhi anggota masyarakat tertentu, atau kelompok di mana para masyarakat terlibat dalam berbagai cara. Anomia terjadi ketika ada keterputusan antara hubungan yang ketat antara norma dan tujuan budaya yang terstruktur secara sosial dan anggota kelompok yang bertindak sesuai dengan norma dan tujuan tersebut. Disfungsi dan non-fungsi merupakan ide yang dikemukakan oleh Merton untuk memperbaiki kelemahan serius dalam fungsionalisme struktural awal. Struktur dan institusi yang berkontribusi pada pemeliharaan bagian dari sistem sosial sementara berpotensi merugikan mereka disebut disfungsional. Tidak berfungsi berarti hasil yang sama sekali tidak relevan untuk sistem yang sedang dipertimbangkan. Pendekatan fungsional ialah cara untuk memahami perilaku sosial. Pendekatan dogmatis dan eksklusif yang asli memiliki beberapa kemunduran dalam kekakuan dan kekakuannya karena datang dengan sejumlah kondisi, hal ini dituliskan dalam buku Teori Sosiologi yang ditulis oleh Ritzer George tahun 2012

Model struktur fungsional dari Robert K. Merton menjelaskan bahwa analisis struktural berfokus pada kelompok sosial, organisasi, masyarakat dan budaya. Semua objek yang dapat dianalisis secara struktural dan fungsional harus mewakili elemen standar (pola, pengulangan, dll.). Dia menyebut peran sosial ini, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, emosi yang terbentuk secara budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan sarana kontrol sosial. Teori struktural-fungsionalis memandang masyarakat sebagai sistem teratur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, tidak ada bagian yang dapat berfungsi secara independen dari yang lain. Ketika sesuatu berubah di satu bagian, itu menciptakan ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian, yang dapat menyebabkan perubahan di bagian lain (George Ritzer, 2007)

Aden Sutiapermana menjelaskan dalam jurnalnya 2022 menjelaskan bahwa Struktural-fungsionalis memandang masyarakat sebagai sistem teratur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, tidak ada bagian yang dapat berfungsi secara independen dari yang lain. Ketika sesuatu berubah di satu bagian, itu

menciptakan ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian, yang dapat menyebabkan perubahan di bagian lain. Teori ini mendalilkan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki peran yang berfungsi, dan peran itu membantu bagian lain berfungsi. Dalam perumpamaan populer yang dipopulerkan oleh Herbert Spencer, bagian-bagian masyarakat ini direpresentasikan sebagai 'organ' yang memastikan fungsinya seluruh 'tubuh'. Teori struktural-fungsionalis Robert K. Merton menekankan ketertiban dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi terbuka dan keseimbangan.

2.2 Model Sosialisasi

Sosialisasi ialah proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam kelompok atau orang tertentu. Sosialisasi terjadi ketika interaksi memberikan informasi nilai, norma, dan peran—kepada komunitas. Dengan mengkaitkan proses pembelajaran dengan pemberian informasi dan dengan melibatkan media massa, individu dan kelompok dalam penyebaran informasi kepada massa, sosialisasi terjadi ketika hal-hal tersebut tercapai secara maksimal. Tujuan sosialisasi adalah agar setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat masyarakat. Individu menerima hak untuk menjalani kehidupan yang baik dalam masyarakat. Individu harus tahu bagaimana berpartisipasi dalam masyarakat, menjadi orang baik, dan memelihara hubungan yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sosialisasi terjadi ketika ada perantara yang melakukan sosialisasi, seperti keluarga, sekolah, teman, dan media massa. Hal ini dijelaskan oleh Rina Bastian dalam jurnalnya tahun 2020

Proses sosialisasi meliputi pembiasaan norma, nilai-nilai sosial dan budaya serta sosialisasi agar seorang individu bersosialisasi dan terbiasa dengan perilaku yang benar dalam masyarakat, mengambil sikap bertanggung jawab, secara sosial.

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua jenis: sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah apa yang dipelajari anak-anak sejak usia dini untuk menjadi bagian dari masyarakat dan keluarga. Sosialisasi ini terjadi pada anak usia dini. Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan sejak masa kanak-kanak yang mengarah pada pengenalan yang lebih dalam dengan kelompok individu tertentu dalam masyarakat. Sosialisasi memiliki agen. Yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam sosialisasi: keluarga, teman bermain, media massa dan lembaga pendidikan. Sosialisasi terjadi ketika individu memberikan dasar untuk partisipasi yang efektif dalam masyarakat dan keberlanjutan menembus masyarakat. Ada empat model

sosialisasi: pembiasaan, peniruan, identifikasi, dan internalisasi. Kebiasaan adalah model sosialisasi yang menghargai atau menghukum individu untuk membentuk perilaku dan sifat. Imitasi adalah model sosialisasi mengikuti perilaku dan karakteristik orang lain. Identitas adalah model sosialisasi yang melihat bisnis sebagai panutan dan mengarahkannya ke gaya hidup, kepribadian, perilaku atau, dengan kata lain, mode peran. Internalisasi adalah model sosialisasi yang muncul dari kesadaran dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan budaya yang berlaku di masyarakat. (Oktovie Ekgea Sawitri, 2021)

2.3 Keluarga

Keluarga ialah bagian terkecil dari masyarakat, hidup bersama dalam satu atap. Termasuk ayah, ibu dan anak-anak serta saling bergantung satu sama lain. Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan kependudukan dan pembangunan pada Bab 1 Pasal Ayat 6 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri dan anaknya atau ayah dengan anak (duda) atau ibu dengan anaknya (janda). Keluarga juga dapat di definisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang Bersatu dalam satu ikatan perkawinan dan menjadi orang tua serta mempunyai ikatan personal dan timbal balik yang menjalankan kewajiban, memberikan dukungan yang di dasari oleh kelahiran dan adopsi.

Wenny Hulukuati dalam jurnal tahun 2015 menyebutkan ciri- ciri dari sebuah keluarga ialah terbentuk dari orang yang memiliki ikatan darah ataupun adopsi, hidup Bersama dalam satu rumah dan menjalin hubungan atau rumah tangga, senantiasa saling berinteraksi, berkomunikasi serta memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu, ayah, suami, istri, anak serta saudara. Dan mempertahankan kebudayaan dan prinsip dalam keluarga. Fungsi dari suatu keluarga ada 5 yaitu fungsi social dimana dalam sebuah keluarga bertujuan agar anaknya dapat menjadi masyarakat yang produktif, fungsi biologi dimana fungsi ini bertujuan agar dalam sebuah keluarga dapat meneruskan keturunan, merawat dan melindungi, fungsi social budaya yaitu dimana dalam satu keluarga dapat meneruskan nilai-nilai budaya, memberikan pengenalan terhadap norma, nilai dan tingkah laku dalam masyarakat, fungsi psikologi yaitu dimana keluarga berperan memberikan rasa aman dan nyaman, perlindungan secara psikologis, serta mengenalkan hubungan keluarga dengan keluarga lain dalam masyarakat, yang terakhir yaitu fungsi Pendidikan dimana keluarga berperan untuk mengenalkan keterampilan, tingkah laku serta pengetahuan umum dalam masyarakat.

Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan dasar, psikososial, ekonomi dan aktualisasi pada masyarakat, hal ini dapat dikelompokkan dalam 5 tahap yaitu: keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III dan keluarga sejahtera tahap III (plus). Keluarga prasejahtera memiliki keperluan berupa pelajaran mengenai agama, sandang, pangan, papan serta kesehatan, keluarga sejahtera tahap I yaitu keluarga yang dapat mencukupi keperluan dasar serta dapat melengkapi kebutuhan sosial, psikologis, pendidikan serta pemahaman mengenai keluarga berencana (KB). Keluarga sejahtera tahap II dimana keluarga mampu mencukupi kebutuhan secara menyeluruh serta dapat menabung dalam jangka panjang, keluarga sejahtera tahap III ialah keluarga yang sudah mencukupi segala kebutuhan dari aspek sosial, psikologis serta pengembangan namun, keluarga ini belum dapat memenuhi sumbangan yang berupa internal dan eksternal. Terakhir yaitu keluarga sejahtera tahap III (plus) keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan dasar baik bersifat sosial, psikologis dan dapat memenuhi sumbangan berupa internal dan eksternal. Menurut Niswa Salamung dalam jurnalnya tahun 2017 menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari 2 tipe yakni secara modern dan secara tradisional.

Tabel 2 1 Keluarga Modern Dan Non Modern

SECARA MODERN	SECARA TRADISONAL MODERN
<p>1.Unmarried parent and chil family keluarga yang memiliki seorang anak tanpa memiliki ikatan perwakinan</p> <p>2.Cohabiting couple yaitu pasangan yang tinggal Bersama tapi tidak memiliki ikatan perkawinan</p> <p>3.Gay and Lesbian family yaitu pasangan yang memiliki jenis kelamin sama tinggal Bersama seperti suami istri</p> <p>4.Nonmarital hetesexual cohabiting family pasangan yang hidup Bersama tanpa adanya pernikahan dan selalu berganti pasangan</p> <p>5.Middle-aged or Erdely couple ialah dalam sebuah rumah hanya terdiri dari orang tua dikarenakan anaknya telah memiliki rumah tangga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti yang terbentuk dari ayah,ibu dan anak • Dyad family keluarga yang terdiri dari suami dan istri tapi tidak mempunyai anak • Single parent keluarga yang hanya memiliki satu orang tua dan anak baik itu ayah dan anak maupun ibu dan anak yang terjadi akibat cerai mati atau cerai hidup. • Single adult sebuah keluarga hanya ada satu orang dewasa serta tidak menikah • Keluarga besar ialah dimana keluarga inti tinggal Bersama dengan anggota keluarga yang lain. • Kit-network family sebuah keluarga yang tinggal Bersama menggunakan jasa pelayanan.

Indonesia lebih dominan dengan tipe keluarga secara tradsional hal ini dikarenakan sesuai dengan norma dan aturan negara Keluarga memiliki sebuah fungsi yaitu memberikan arahan mengenai prilaku interpersonal, sifat serta tindakan sosialisasi yang baik dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga ayah, ibu dan anak memiliki peranan masing masing, dimana sang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan suami harus memberikan pendidikan, perlindungan, rasa aman dan nyaman serta harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Bukan hanya itu peran ayah juga dapat bersosialisasi dan menjadi anggota kelompok dalam

masyarakat. Peran ibu ialah menjadi pengasuh yang memberikan pembelajaran sosial dan umum bagi anak-anaknya, mengurus rumah dan menjaga anaknya ketika ayah memiliki kepentingan diluar rumah, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah. Seorang anak juga memiliki peran dalam keluarga yaitu mengerjakan kewajiban psikososial yang sesuai dengan perkembangannya baik secara fisik, mental, spiritual serta sosial. Struktur keluarga terdiri dari 4 bagian yaitu, struktur komunikasi, peran, kekuatan, nilai dan norma

1. Struktur komunikasi berfungsi sebagai penghubung dua orang atau lebih dalam keluarga Ketika mengalami sebuah masalah yang dapat melibatkan emosi, konflik terselesaikan yang dilakukan secara jujur dan terbuka. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi pesan dan pendapat dapat di sampaikan dengan jelas dan baik.
2. Struktur peran berfungsi sebagai pola yang mengatur peranan dalam sebuah keluarga yang dapat bersifat formal maupun informal
3. Struktur kekuatan berfungsi sebagai bentuk kekuatan seorang individu untuk mengatur, memerintah serta mengubah perilaku orang lain.
4. Struktur nilai dan norma. Nilai berfungsi sebagai pola yang mengatur sikap dan rasa percaya yang dapat membuat keluarga bekerja sama dengan baik. Norma berfungsi sebagai bentuk perilaku dalam masyarakat yang didasari oleh nilai yang ditanamkan pada keluarga. Budaya ialah perilaku yang sudah dibiasakan dan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. (Niswa Salaman DKK,2021)

2.4 Pola Asuh

Pola asuh ialah model komunikasi antara anak dengan orang tua yang berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan yang lain serta kebutuhan psikologis yakni rasa aman, nyaman serta adanya kasih sayang. Menerapkan standar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat agar seorang anak mendapatkan hak hidup yang sesuai sekitarnya. Tujuan dari pola asuh ialah memantau perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual serta spiritual hal ini berlangsung dari seorang anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Dengan kata lain, pola asuh juga merangkum komunikasi orang tua beserta anak dalam rana pendidikan, bukan hanya itu pola asuh

juga berkaitan dalam tanggung jawab serta kewajiban dalam sebuah keluarga. Yakni:

1. Mengurus, menjaga, membesarkan, mendidik, dan menghidupi anak
2. Mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minatnya
3. Mencegah terjadinya perkawinan dini pada seorang anak
4. Memberikan pendidikan karakter serta pengenalan nilai budi pekerti pada seorang anak.

Pola asuh mempunyai 2 dimensi pembentuk ialah dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol berkaitan dengan orang tua yang mengaharapkan dan menuntut kematangan anak serta memantau tingkah laku juga tanggung jawab seorang anak. Dimensi kehangatan berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam penerimaan dukungan serta kebutuhan anak, dimensi kontrol terdapat 5 aspek yang berperan yakni pembatasan, tuntutan, prilaku ketat, campur tangan dan kekuatan sewenang wenang. Begitu juga dengan dimensi kehangatan terdapat 5 aspek yang berperan yakni kepedulian orang tua pada kesejahteraan anak, tanggapan orang tua pada kebutuhan anak, memberikan waktu untuk melaksanakan kegiatan bersama, memberikan antusias terhadap pencapaian dan tingkah laku anak dan lebih peduli terhadap emosi anak. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter serta pengenalan nilai budi pekerti pada seorang anak bertujuan agar seorang anak tercegah dari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma asusila dan niral moral. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah sebuah pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merangup kegiatan seperti mengurus, mendidik, mengajarkan serta mendisplinkan agar mencapai proses pendewasaan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung.(Faisal,2016)

Pola asuh dapat dikategorikan menjadi empat jenis: pola asuh otoriter, pola asuh depresi, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai. Pengasuhan Otoriter merujuk pada pengasuhan ini yang menuntut orang tua untuk

memainkan peran pengambilan keputusan dan anak harus patuh, patuh, dan tidak bertanya. Pengasuhan demokratis: Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Pola Asuh Toleran Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berekspresi dan berpendapat. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak memberikan kehangatan, pengawasan, atau perhatian kepada anaknya, dan hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya. Menurut Aslan (2019) dalam jurnal Studia Insania Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital memiliki empat tipe pola asuh yakni ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 2 2 Ciri-Ciri Pola Asuh

Otoriter	Demokrasi	Permisif	Pengabaian
<ul style="list-style-type: none"> •Orang tua lebih dominan •Komunikasi satu arah •Hukumannya berat •Jadilah menuntut pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> •Orang tua terbuka terhadap saran dan kritik dari anaknya • Berkerja sama antara anak dan orang tua • Disiplin memiliki aturan • Hargai anak-anak Anda didikan yang toleran 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang Menghukum • membujuk anak • Penuh cinta • Tidak ada aturan keras dan cepat • Anak tidak bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya Kasih Sayang • Kurangnya Komunikasi Dan Kedisiplinan • Pengawasan kurang • Tidak ada ikatan emosional

Pola asuh otoriter ialah ketika orang tua menempatkan nilai tinggi pada aturan, keputusan, dan tuntutan. Hubungan orangtua-anak tidak baik karena pendapat anak

tidak diterima. Dalam pola asuh otoriter, interaksi anak dengan orang tuanya sangat terbatas. Pola asuh otoriter tidak harus didasarkan pada sikap kasar dan kaku. Karena beberapa keluarga mengadopsi pola asuh otoriter yang lebih banyak menggunakan nilai-nilai tradisional melalui koreksi dan nasehat yang berulang-ulang. (Aslan 2019)

Pola demokratis adalah gaya pengasuhan yang paling efektif karena ada keseimbangan besar antara kontrol dan kehangatan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya mendidik, tetapi juga mendisiplinkan dan menunjukkan kasih sayang agar kebutuhan fisik dan psikis anaknya terpenuhi. Orang tua juga menghargai anak-anak mereka dan memastikan kebebasan berekspresi. Dalam hal ini, anak juga wajib menaati orang tuanya. Pola asuh demokratis mendorong kedewasaan anak. Kelebihan pola asuh ini adalah memudahkan anak beradaptasi dan mengembangkan hubungan dan kemitraan yang baik. Anak-anak mengembangkan spontanitas dan kepercayaan diri. (Faisal 2016)

Pola asuh pengabaikan adalah pola asuh dengan tingkat kontrol dan kehangatan yang rendah. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak memberikan pengawasan atau perhatian kepada anaknya. Sikap orang tua ini merupakan bentuk ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya. Mereka hanya menjalankan tugas sebagai orang tua dan menyediakan fasilitas hidup dan pendidikan, tetapi tidak memenuhi kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, komunikasi yang baik, dan waktu sosial. Di bawah pengaruh pola asuh seperti ini, anak kehilangan rasa percaya diri, sulit mengekspresikan diri, bertindak menurut kemauannya sendiri, dan ditolak serta tidak dicintai. Anda tidak akan bisa bersosialisasi. (Safutri, S 2021)

Pola asuh permisif dalam pola asuh ini berarti bahwa aspek kontrol dan kehangatan keluarga tidak seimbang. Dimensi kontrolnya rendah, dimensi kehangatannya tinggi. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua menerima dan membenarkan perilaku anak mereka dengan cara yang membuat anak tampak toleran, tidak menuntut, dan sebagian besar tidak disiplin. Keinginan anak bisa segera terpenuhi. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk aktivitas dan kegiatan mereka. Kurangnya ketegasan orang tua berarti peran anak lebih dominan dibandingkan peran orang tua. Pola asuh keluarga yang permisif dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif, kurang stabil emosinya, kurang pengasuhan, dan kurang mampu membangun hubungan dan kemitraan yang baik. (Wana,, 2019)

2.5 Permasalahan Di Era Digital

Era digital digunakan ketika munculnya jaringan internet digital, khususnya teknologi informasi komputer. Teknologi digital sering disebut sebagai era digital, dan media saat ini memiliki karakteristik seperti kegunaan, jaringan, dan internet. Saat ini media massa menggeser kehadirannya ke media internet karena keunggulan media internet dimana informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Kecanggihan teknologi saat ini telah membawa perubahan yang sangat besar bagi dunia. Dengan munculnya berbagai teknologi digital yang semakin canggih, berbagai kelompok dapat mengakses informasi dengan cara yang berbeda-beda, memanfaatkan manfaat lain dari teknologi yang memungkinkan akses secara bebas dan terkendali, serta berbagai kelompok kini dapat mengakses informasi dengan berbagai cara. Namun, seiring kemajuan teknologi, kejahatan akan lebih banyak terdeteksi, dan penggunaan teknologi harus dikontrol dan dipantau. Perkembangan teknologi di era digital mempengaruhi setiap orang, terutama anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif perkembangan teknologi di era digital terhadap kehidupan kita adalah:

Tabel 2 3 Tabel Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Teknologi

DAMPAK Positif	Dampak Negatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga negara dapat mengakses berbagai informasi yang mereka inginkan dan butuhkan cepat dan mudah 2. Berikan pengetahuan dan data faktual untuk membantu publik. 3. Munculnya media sosial mempermudah pengumpulan informasi sarana untuk mengekspresikan emosi, perilaku, dan identitas 4. Teknologi di era digital dapat digunakan untuk hiburan dan permainan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecanduan internet, munculnya media sosial, serta pemberian gadget dan komputer dapat menyebabkan kecanduan dan lupa akan tugas dan tanggung jawab di lingkungan rumah dan sekolah. 2. Hubungan komunikasi menjadi tidak berhasil karena perkembangan teknologi. 3. Saya merasa malas karena saya bisa mendapatkan apa saja 4. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan. 5. Perkembangan teknologi dapat menyebabkan meningkatnya kejahatan dan kekerasan 6. Tuhan mengutamakan kegiatan pribadi, yang dapat merusak hubungan antara Tuhan dan umat-Nya 7. Perkembangan teknologi dapat menimbulkan perilaku dan moral yang buruk di masyarakat.

Perkembangan teknologi yang meningkat di era digital mengakibatkan masyarakat serta anak-anak dapat terbawa arus sehingga mereka dengan mudah dapat memiliki sikap tidak mau bertanggungjawab, dan penurunan moral. Hal ini terjadi karena mereka dengan mudah mengakses komunikasi serta informasi dengan menggunakan teknologi inilah permasalahan umum yang terjadi di era digital. Menurut Ahmad Muflih Atmojo dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2022 Berikut permasalahan yang terjadi di era digital.

1. Masalah Dengan Lingkungan Sekolah

Masalah yang terjadi di sekolah adalah menurunnya minat dan motivasi siswa. Motivasi berarti harapan pendidik agar siswa bersemangat dalam belajar dan pekerjaan rumah. Tapi ini tidak berhasil karena perkembangan teknologi, terutama munculnya perangkat digital, menghalangi. Nyatanya,

tidak banyak siswa yang ingin buru-buru pulang sekolah untuk bermain gadget.

2. Masalah di lingkungan rumah

Perkembangan teknologi dan informasi telah menghancurkan fungsi bersama dalam keluarga dan menimbulkan masalah di lingkungan rumah. Orang tua memberikan anak-anak mereka *smartphone* untuk mengikuti perkembangan zaman. Itu bukan satu-satunya alasan untuk memberikan anak *smartphone* agar mereka bisa tenang dan beraktivitas. Dengan memberikan *smartphone* kepada anak-anak tanpa pengawasan

Mereka belum berhasil memilih media informasi yang tepat, tepat, dan unggul untuk zamannya. Ini adalah bukti bahwa orang tua telah melupakan tanggung jawabnya. Orang tua hendaknya mengizinkan anak untuk mengikuti kegiatan lain seperti belajar, membaca, dan kegiatan di luar rumah serta membatasi penggunaan *smartphone* agar anak memahami tanggung jawabnya. Anak-anak pun demikian, terhindar dari dampak negatif perkembangan teknologi dan informasi di era digital.

3. Masalah Lingkungan Sosial

Masalah yang muncul di lingkungan sosial adalah masyarakat, terutama anak-anak, sangat kecanduan *smartphone* sehingga melupakan hubungan sosial yang seharusnya mereka miliki. Selain itu, di lingkungan sosial, kejahatan semakin meningkat karena perkembangan teknologi dan komputerisasi.

4. Masalah Mental

Perkembangan teknologi dan informasi memiliki dampak positif dan negatif. Efek positif penggunaan teknologi dan *smartphone* dapat melatih kemampuan kognitif dan motorik anak, misalnya melalui permainan yang melibatkan gerakan jari dan pergelangan tangan. Membiarkan anak bermain dengan *smartphone* mengurangi jumlah anak bermain di luar rumah tanpa pengawasan orang tua. Namun, memberikan anak *smartphone* yang tidak mengganggu aktivitas orang tua, seperti pilih-pilih, berdampak buruk bagi anak. Dampak buruk penggunaan teknologi serta *smartphone* antara lain keterlambatan bahasa akibat kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang lain baik pada bayi maupun balita, kecemasan akibat dijauhkan dari penggunaan *smartphone*, kemarahan dan agresi. , menurunnya minat

belajar karena meningkatnya minat menggunakan gadget, mudahnya akses informasi yang berujung pada menurunnya nilai moral karakter, menurunnya kemampuan bersosialisasi karena kurangnya pergaulan di lingkungan sekitar, mata Terjadinya gangguan kesehatan seperti sakit dan kehilangan penglihatan Menurunnya kualitas tidur karena kehilangan waktu karena penggunaan internet dan *smartphone*.

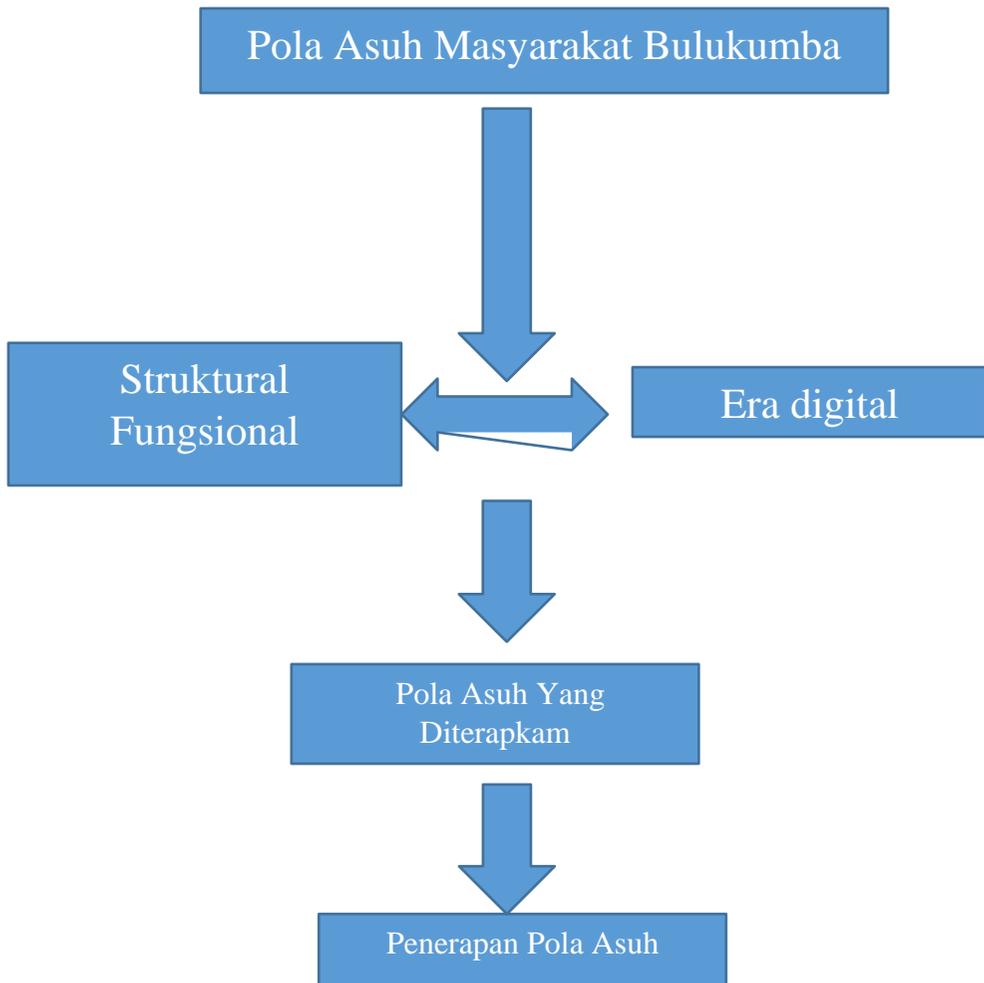
2.6 Kerangka Berfikir

Dengan berkembangnya teknologi beberapa tahun terakhir, dunia telah memasuki era baru yaitu era digital. Era digital adalah istilah yang menggambarkan munculnya digital. Di era digital saat ini, Internet tidak hanya sekedar untuk mendapatkan informasi terkini, namun juga menjadi kebutuhan sehari-hari dalam segala aktivitas seperti belajar, bekerja, dan berbisnis. Oleh karena itu, penggunaan teknologi sebaiknya digunakan dengan baik di bawah pengawasan orang tua. Orang tua kini dihadapkan pada pertanyaan bagaimana cara membesarkan anak di era digital, yang terkait dengan model pengasuhan yang disosialisasikan, model pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh di sana terdiri dari empat model yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan penelantaran. Keempat gaya pengasuhan tersebut masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Pada teori struktural fungsional memiliki konsep bahwa dalam sebuah keluarga memiliki stuktur hal ini dibuktikan dengan adanya peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban. Dalam setiap keluarga memiliki aturan, nilai serta norma yang harus di pahami dengan baik. Teori struktural fungsional menekankan keseimbangan pada sistem didalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing seperti ayah berperan sebagai pencari nafkah, ibu sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus, memasak dan merapikan rumah dan anak yang berperan untuk belajar serta membantu dan mengikuti orang tua.

Era digital adalah era di mana setiap orang menggunakan teknologi untuk meningkatkan kehidupan mereka. Teknologi digital telah menggantikan teknologi yang sudah ada sebelumnya (mesin analog dan elektronik) dengan manusia. Masyarakat Bulukumba kecamatan ujung bulu kelurahan kalumeme juga telah mengalami perkembangan teknologi dan informasi. Mereka telah menerapkan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya oleh karena itu membesarkan anak di era digital bukanlah tugas yang mudah, apakah masyarakat menerapkan pola asuh yang ideal didalam keluarganya, seperti pola asuh otoriter, demokrasi, permisif dan

pengabaian, bagaimana mereka mengatasi akibat yang terjadi dalam perkembangan teknologi dan informasi. Serta strategi apa yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anaknya di era digital? Kerangka umum penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 2 1 Kerangka Berfikir



2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dibahas beberapa penelitian yang berfokus pada pola asuh

Tabel 2 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1.	Stephanus Turibius Rahmat, 2018	Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital	Menjelaskan jenis-jenis pola asuh yang efektif di era digital. Serta mengungkapkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan generasi
2.	Ahmaf Muslih Atmojo, Rahmat Lailatus Sakina, Wantini, 2022	Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital	Menjelaskan permasalahan dalam mendidik anak di era digital, ada beberapa permasalahan yakni: permasalahan di lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan social. Serta menentukan pola asuh yang sesuai
3.	Nasrun Faisal, 2016	Pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital	Menjelaskan bagaimana mendidik anak di era digital dengan menerapkan pola asuh yang sesuai, peran orang tua juga sangat penting.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Stephanus Turibius Rahmat, 2018 berfokus pada jenis-jenis pola asuh yang efektif di era digital, juga

menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan generasi. Selanjutnya penelitian Ahmaf Muslih Atmojo, Rahmat Lailatus Sakina, Wantini, 2022 yang berfokus pada permasalahan yang terjadi dalam mendidik anak di era digital yakni permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, rumah dan sekolah serta menentukan pola asuh yang sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun Faisal, 2016 menjelaskan bagaimana cara mendidik anak di era digital, dengan menentukan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak, dalam hal ini peran keluarga juga sangat penting.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini menjelaskan bagaimana pola asuh yang diterapkan serta bagaimana cara penerapan orang tua di era digital, yang berfokus pada umur remaja rentan 7-17 tahun. Apakah orang tua menerapkan pola asuh otoriter, permisif, demokrasi dan pengabaian di era digital pada masyarakat kota bulukumba kecamatan ujung bulu. Penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana penerapan pola asuh yang digunakan orang tua di era digital